

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM
MANAJEMEN KURIKULUM DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**ASH SYIDDIQI PUTRA INDIARTA
NPM : 1611030135**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020/1441 H**

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MANAJEMEN
KURIKULUMDI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**ASH SYIDDIQI PUTRA INDIARTA
NPM : 1611030135**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Dr. Zulhanan, MA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
2020/1441 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan isi skripsi ini, maka akan penulis jelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, skripsi yang berjudul : **“Peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum”**. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan judul secara singkat sebagai berikut:

1. Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.¹ Jadi yang dimaksud dengan peran dalam skripsi ini adalah bahwa kepala sekolah mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan sekolah yang dipimpinnya lebih bermutu, lebih berkembang dan tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

2. Kepala Sekolah/Madrasah

kepala sekolah/madrasah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan staf

¹ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 212.

sekolah/madrasah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap pencapaian tujuan pendidikan.²

Jadi kepemimpinan Kepala sekolah/madrasah dapat diartikan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

3. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain.³

4. Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materinya yang dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik hasil yang diinginkan.⁴

² Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Teori & Aplikasi)* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), h. 214

³ Connie Chairunnisa, *manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 111

⁴ M Ansyar, *Kurikulum hakikat, fondasi, desain & pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 22

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis untuk memilih MTsN 1 Bandar Lampung sebagai objek penelitian karena MTsN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu madrasah yang telah ber Akreditasi A di Bandar Lampung, kemudian pengelolaan dan manajemen yang baik, sehingga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung bisa menempatkan diri dengan tuntutan zaman dan perkembangan, selain itu inovatif sehingga memiliki gagasan baru dalam proses pembelajarannya. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

C. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala madrasah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh tanah air Indonesia. Karena kurikulum dibuat sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar

dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen program dan pengajaran. Kepala madrasah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.⁵

Panduan guru atau sekolah dalam mengajar dan mendidik siswa salah satu yang terpenting adalah kurikulum. Kurikulum harus sesuai dengan kemampuan dan bekal siswa yang dapat dikembangkan menjadi modal dasar untuk menjadi peserta didik yang berkarakter baik dan berprestasi di bidangnya masing-masing.

Pengelolaan dalam suatu lembaga merupakan langkah kongret untuk meningkatkan kualitas suatu lembaga tersebut. Sehingga peranan kepala madrasah untuk dapat mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga tersebut sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang terbaik sesuai visi dan misi sekolah/madrasah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh kepala madrasah adalah manajemen kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.⁶ Model Manajemen sekolah saat ini memiliki kecenderungan ke arah *School Based Management*. Yang dimana diwajibkan melakukan fungsi-fungsi manajemen

⁵Slamet Nuryanto, “*Manajemen kurikulum di sekolah*”. (Tesis Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, Banyumas, 2018), h. 3.

⁶ *Ibid*, h. 4

dengan baik yang meliputi: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan.⁷

Kepala madrasah/sekolah sebagai ujung tombak pelaksana manajemen madrasah sangat menentukan arah perkembangan madrasah. Dengan demikian pokok pembahasan pembinaan manajemen madrasah adalah bagaimana kepala madrasah dapat melaksanakan manajemen, fungsi, dan tugasnya dalam mengatur dan mengelola potensi madrasah yang ada. Dalam hal ini setiap madrasah hanya menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Menyadari hal tersebut, setiap kepala madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala madrasah harus memiliki visi dan misi, serta implementasi program pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Kepala madrasah diharapkan mampu mengembangkan manajemen sekolah dalam ruang lingkup penyusunan program, pelaksanaan program, pengawasan program dan evaluasi program untuk mencapai tujuan secara produktif, efektif dan efisien.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 3

⁸ Zulfadli, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Kurikulum*”. (Desertasi Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Aceh, 2014), h. 3.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)*”.

Hadist ini mengisyaratkan kepada arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah Swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hak yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Termasuk dalam Peran Kepala Madrasah dalam Memanajemen kurikulum sebagai pedoman pengajaran, adalah mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi.⁹

Kemudian Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanajemen dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S As-Saff ayat 4, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرْصُورًا ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”¹⁰

⁹ Khoirul Muslim, “*Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sdm Guru Dan Karyawan*”. (Skripsi Program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, 2011), h. 2.

¹⁰ Al-quran dijital

Kokoh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi, akan dicapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individual. Kelembagaan itu akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik.¹¹

Kurikulum dibuat untuk memperlancar proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan tujuan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, Menurut Nasution Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Ralph Tyler menegaskan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹²

Hamalik, menyatakan Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan

¹¹ A Nuris. 2010. "*Peran Kepala madrasah dalam manajemen kurikulum*" (On-line) Tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/8214/4/bab1.pdf> h.2

¹² Dita tricandria ningsih, "*penerapan metode role playing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas iv*" (Skripsi Program Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2014), h. 25.

yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹³

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul manajemen kurikulum, Peran kepala sekolah atau madrasah yang harus dimiliki berkenaan dengan manajemen kurikulum, yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah/madrasah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya adalah pengetahuan tentang manajemen itu sendiri. Kemampuan dalam mengelola ini nantinya akan dijadikan sebagai pegangan cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis sekolah dengan cara seorang manajer.

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya saat ini, manajemen berbasis madrasah (MBM) dan kurikulum 2013. Sementara Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu: tujuan (objectives), isi atau materi (knowledges), interaksi belajar mengajar di sekolah (school learning experiences), penilain (evaluation). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.¹⁴

¹³ Subandi. 2014. "*Pengembangan Manajemen Kurikulum 2013*". Vol. 1. No. 1. Diakses dari file:///C:/Users/User/Downloads/1302-2423-3-PB%20(1).pdf h. 2

¹⁴ Ibrahim nasbi. 2017. "*Manajemen kurikulum*". Vol. 1. No. 2. Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewFile/4274/3936> h. 2

Adapun indikator menurut HM. Daryanto peranan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum adalah :

a. Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih bahan serta metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Dapat diadakan observasi kelas (*class room observation*).

b. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun priodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.

c. Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur. Mengunjungi guru yang sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan.

d. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan pedoman rancangan pembelajaran atau kurikulum yang berlaku di sekolah itu.

e. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti hal-hal yang pernah diajarkan sesuai dengan silabus, untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.

f. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya. (sebagai pedoman untuk membuat program sekolah

untuk tahun berikutnya).¹⁵

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung ini yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum gabungan yakni kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pendidikan umum dan telah terakreditasi A, dalam implementasinya proses pembelajaran yang baik. Dari proses pembelajaran yang baik ini karena manajemen kurikulumnya baik, karena telah dilakukan supervisi secara berjangka dan bertahap.

Dalam pelaksanaannya kepala madrasah tidak bisa memilih bahan ajar yang penting atau tidak, melainkan semua harus tersampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kepala madrasah disini berfungsi sebagai supervisor, mensupervisi materi yang akan disampaikan guru, jadi kepala madrasah memantau berjalan atau tidak, dan perangkat-perangkatnya sudah tersusun dengan baik atau belum seperti di buat RPP, silabus hingga evaluasi perangkat pembelajaran. Pada Hasil penetapan kurikulum dan program sekolah dalam pelaksanaannya tersebut dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang sesuai dibidangnya. Pada akhirnya kepala madrasah dapat mengelola dan memajemen madrasahny sehingga dapat menempatkan diri dengan perkembangan zaman.¹⁶

MTs Negeri 1 Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah berusaha mengembangkan peran kepala madrasahny dalam

¹⁵ HM. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2014, h. 89

¹⁶ Agus Widiyanto, WAKA Kurikulum wawancara dengan penulis, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, Wawancara, 2 oktober 2019

memanajemen kurikulum di madrasah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan memonitoring. Penerapan manajemen kurikulum ini diharapkan menjadi solusi untuk masalah-masalah pendidikan saat ini, yaitu kualitas pembelajaran ataupun pemberdayaan tenaga pendidik dan sumber daya pendidikan. Tentunya dengan adanya penerapan Manajemen kurikulum di MTs Negeri 1 Bandar Lampung ini diharapkan terjadinya perubahan sistem struktur yang mempengaruhi berbagai faktor di lembaganya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum. Dengan uraian tersebut diatas yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti di MTsN 1 Bandar Lampung dan peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian berjudul: Peran Kepala Madrasah Dalam Manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung.¹⁷

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada “Peran kepala madrasah dalam memanajemen kurikulum MTsN 1 Bandar Lampung”.

E. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Membimbing dan mengawasi guru-guru agar dapat memilih bahan serta metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan peserta didik.

¹⁷ Agus Widiyanto, WAKA Kurikulum wawancara dengan penulis, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, Wawancara, 2 oktober 2019

2. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun priodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.
3. Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur.
4. Setiap tahun ajaran baru guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan pedoman rancangan pembelajaran atau kurikulum yang berlaku di sekolah itu.
5. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti hal-hal yang pernah diajarkan sesuai dengan silabus.
6. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya.



F. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Memanajemen Kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung. Yang meliputi :

1. Bagaimana kepala madrasah membimbing dan mengawasi guru-guru agar dapat memilih bahan serta metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan peserta didik?
2. Bagaimana kepala madrasah menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun periodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya?
3. Bagaimana kepala madrasah mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur?
4. Setiap tahun ajaran baru guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan pedoman rancangan pembelajaran atau kurikulum yang berlaku di Madrasah ?
5. Bagaimana kepala madrasah pada setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti hal-hal yang pernah diajarkan sesuai dengan silabus?
6. Bagaimana kepala madrasah pada setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung.

H. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum yang berkaitan dengan manajemen fungsi-fungsi kepala madrasah, peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum dan bagaimana memanajemen kurikulum.

2. Secara Praktis

Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis.
- b. Dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya dalam peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum.

I. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan ”penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yakni penelitian yang meneliti data-data dan permasalahan yang ada dilapangan. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui peran kepala Madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.

1-2 ¹⁸ Cholid Narbuko, Abu Achnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.

h.2 ¹⁹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015),

Berbekal pertanyaan luas ini, peneliti mulai melakukan penelitian awal dan mengkaji berbagai literatur, untuk menentukan fokus penelitiannya, dari fokus penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan relevan dengan fokus penelitian.²⁰ Yaitu terkait dengan peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung.

Selanjutnya Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang diteliti, yaitu peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data (Partisipan/responden) dalam pra penelitian ini adalah yang memiliki keterkaitan dengan peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum. Beberapa subjek dalam penelitian sebagai berikut:

²⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (jakarta: STIA-LAN, 1999), h. 80

- I. Kepala Madrasah MTsN 1 Bandar Lampung.
- II. Waka Kurikulum MTsN 1 Bandar Lampung.
- III. Dewan Guru MTsN 1 Bandar Lampung

4. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subyek dari tempat mana data bisa didapatkan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Contohnya adalah data yang diperoleh dari responden melalui kusioner, kelompok fokus, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data tersebut dapat diperoleh secara langsung dari personil yang diteliti, dan dapat dari lapangan. Data langsung dari objek nama yang diteliti, misalnya dari personil secara individu atau perorangan. Data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil pengamatan.

Dalam penulisan ini hasil data diperoleh langsung dari wawancara, observasi, dan pengamatan secara individu dengan kepala madrasah, waka kurikulum, Kepala Tata usaha MTsN 1 Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contohnya adalah catatan atau

dokumentasi sekolah. Data sekunder ini dapat dijadikan tambahan dan berfungsi untuk memperkuat data primer yang akan dikembangkan menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, gambar sehingga menjadi lebih normatif.²¹ Data sekunder penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum dan foto yang diambil di MTsN 1 Bandar Lampung untuk memperkuat data yang ada.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Menurut Nasution dalam buku sugiyono, observasi adalah dasar semua ilmu. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²² Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi informasi terstruktur dan tidak terstruktur.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, cet 15, 2007), h.11

²² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2014), h. 226.

1) Observasi partisipatif.

Akan Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti harus ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukanya.²³

2) Observasi Non partisipan

Observasi Non partisipan: partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.²⁴

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena pemilihan teknik ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati yaitu peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum MTsN 1 Bandar Lampung.

²³ *Ibid*, h.227.

²⁴ Fransisca Tewuh. "Metode Pengumpulan Data Observasi". (On-line), tersedia di www.academia.edu/11175380/Metode_Pengumpulan_Data_Observasi. (02 oktober 2019)

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang baik dapat dilakukan secara *terstruktur* dan tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.²⁶

1) Wawancara terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Pada saat melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

²⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2014), h. 231.

²⁶ *Ibid*,h, 234

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur karena peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, yaitu terkait dengan peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi


Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh

²⁷*Ibid*, h. 233

melalui pengamatan atau obsevasi dan wawancara.²⁸

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 1 Bandar Lampung. Kemudian data terkait profil madrasah: sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru, data peserta didik, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

6. Prosedur Analisis Data



Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian dan harus diolah sedemikian rupa hingga akan mendapat suatu kesimpulan.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah :

²⁸ *Ibid*, h. 240

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁹

Dari data yang diperoleh dari lapangan, yang penulis dapat reduksi bahwa dalam manajemen kurikulum kepala madrasah tidak menemukan hambatan, seperti membimbing dan mengawasi guru dalam memilih metode-metode mengajar yang baik, melakukan kunjungan kelas. Selain itu Kepala madrasah dalam manajemen kurikulum melakukan pembagian tugas, seperti penyusunan jadwal, penyusunan KKM setiap mata pelajaran, pemeriksaan RPP guru.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Selain itu penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecenderungan kognitifnya adalah

²⁹ *Ibid*, h. 245

menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.³⁰ Datanya yang disajikan atau display Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menggunakan Penyajian data sebagai berikut: penyusunan jadwal pembelajaran dan dirapatkan kembali bersama pimpinan dan waka-waka, dokumen silabus.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Lebih jelasnya jika, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. XXXV, h. 103

³¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2014), h. 253.

7. Pemeriksaan Keabsahan data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.³²

Dalam prakteknya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Peneliti akan mengecek antara hasil observasi, hasil wawancara serta hasil dokumentasi guna untuk mempertanggung jawabkan kreadibilitas data yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi di MTsN 1 Bandar Lampung, wawancara mendalam terhadap Kepala Madrasah, waka kurikulum dan dokumentasi berupa data-data yang ada dilapangan.

³² Mudjia Rahardjo. “*triangulasi dalam penelitian kualitatif*”. (On-line), tersedia di www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. (02 oktober 2019)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai motor penggerak terhadap semua yang ada dibawah kendalinya untuk dapat saling bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan lembaga pendidikan. menurut Ngalim dan Sutadji Djojopranoto, dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dimana di selenggarakannya proses belajar mengajar, atau dimana terjadinya proses interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.³³

Dengan demikian kepala madrasah dapat diartikan sebagai salah seorang pemimpin atau orang yang memberi motivasi, semangat untuk meningkatkan kemampuan dan penentuan arah kebijakan madrasah, agar para guru merasa terdorong untuk melakukan pekerjaan dengan rasa ikhlas dan merasa ikut serta dalam suatu kegiatan, sehingga tujuan madrasah dapat dengan mudah tercapai.

³³ Ngalim Purwanto dan Sutadji, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Wijai, 1996,) h. 94

Untuk itu, kepala madrasah sebagai administrator harus bias melaksanakan fungsinya dengan baik dan didukungnya sarana prasarana, materi dan menimbulkan kesadaran pada yang didik atau dipimpin itu, bahwa ia mempunyai kesanggupan dan kelebihan dalam bidang tertentu, dan menimbulkan kepercayaan pada dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan kesanggupan dan kelebihannya itu, dan kemudian dapat pula menggunakannya untuk membantu orang lain, untuk memimpin orang lain.

b. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “*school plan*”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan Menurut Mulyasa disampaikan bahwa seorang kepala sekolah harus melakukan perannya sebagai pimpinan dengan menjalankan fungsi.³⁴

Adapun Peran Kepala Sekolah atau Madrasah, yaitu :

I. Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan

³⁴Dedi Lazwardi. “*peran kepala sekolah*”. (On-line), tersedia di : <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/804> (3 oktober 2019)

profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahny. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi, bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.³⁵

II. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memperdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalnya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program madrasah.³⁶

III. Kepala sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Begitupun dengan pengelolaan kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran;

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013. h. 98.

³⁶ *Ibid*, h. 103.

penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling; penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan praktikum; dan penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.³⁷

IV. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Menurut Prasojo, Salah satu kegiatan supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran

Dalam melaksanakannya, kepala madrasah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip :

- 1). hubungan konsultatif, kolegal dan bukan hirarkis,
- 2). dilaksanakan secara demokratis,
- 3). berpusat kepada tenaga kependidikan (guru),

³⁷ *Ibid*, h. 107.

4). dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru),

5). merupakan bantuan professional.

Kepala madrasah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.³⁸

V. Kepala madrasah sebagai *leader*

Kepala Madrasah Harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi.³⁹

VI. Kepala sekolah sebagai innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dimadrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, Kepala madrasah sebagai innovator akan

³⁸ *Ibid*, h. 111-113.

³⁹ *Ibid*, h. 115.

tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaanya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatif, keteladanan, disiplin, serta adaptable dan fleksibel.⁴⁰

VII. Kepala madrasah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sebagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).⁴¹

2. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen

Menurut Kathryn M. Bartol dan David C. Martin dalam buku Alben Ambarita, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan. Dengan demikian manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan setiap tahapan memiliki fungsi yang tak dapat dihindari atau terputus.⁴²

Selanjutnya James A.F. Stoner dalam Syaiful Sagala mengatakan manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi

⁴⁰ *Ibid*, h. 118.

⁴¹ *Ibid*, h. 120.

⁴² Alben Ambarita, *Kepemimpinan kepala sekolah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h.

pemimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴³

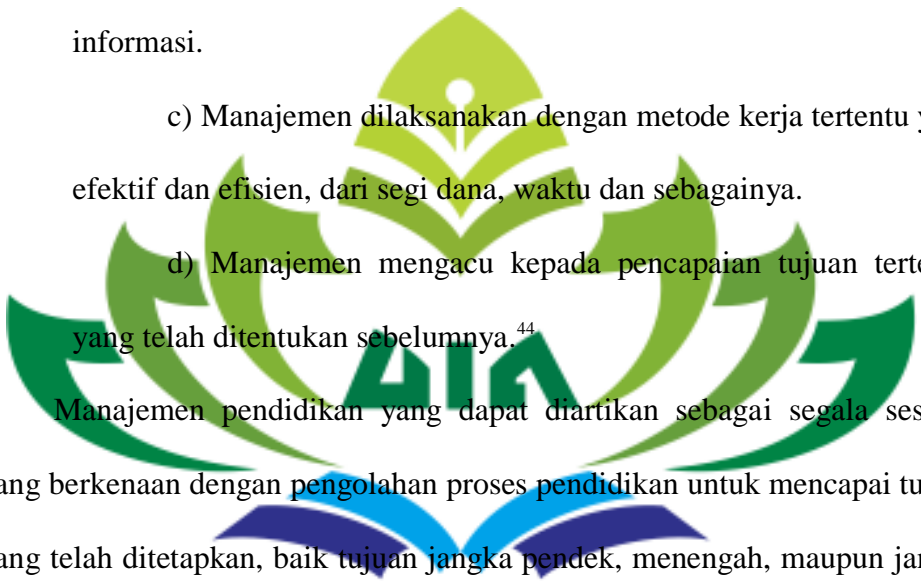
Bertitik tolak dari rumusan tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dijelaskan lebih lanjut.

a) Manajemen merupakan suatu proses sosial yang merupakan suatu proses kerja sama antar dua orang atau lebih secara formal.

b) Manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber, yaitu sumber manusia, sumber material, sumber biaya, dan sumber informasi.

c) Manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien, dari segi dana, waktu dan sebagainya.

d) Manajemen mengacu kepada pencapaian tujuan tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁴



Manajemen pendidikan yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengolahan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Untuk menerapkan manajemen pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan, kepala madrasah harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam kegiatan pendidikan di madrasah, unsur-unsur itu adalah:

a) Peserta didik yang diproses, yaitu yang akan menjadi out put sekolah

⁴³ *Ibid*, h. 22

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h.28

- b) Guru dan personel lain yang membantu peserta didik dalam proses belajarnya.
- c) Kurikulum, yaitu kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan di sekolah, yang mencakup materi yang harus dikuasai murid.
- d) Alat bantu yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan unsur-unsur analisa yang penting dalam kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah seperti diuraikan di atas, maka manajemen sekolah dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran
- 2) Manajemen tenaga kependidikan
- 3) Manajemen kesiswaan
- 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan
- 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
- 6) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat
- 7) Manajemen layanan khusus
- 8) Manajemen ekstra dan ko kurikuler
- 9) Kepemimpinan sekolah
- 10) Supervisi kepala sekolah.⁴⁵

b. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam

⁴⁵ Yulia prata. 2018. “Peran Kepala madrasah dalam manajemen kurikulum” (on-line) tersedia di <http://repository.radenintan.ac.id/5380/1/skripsi.pdf>. h. 20-21.

satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁶

Menurut Harold B. Alpert dalam buku tim pengembang MKDP, memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar sekolah.⁴⁷

Selanjutnya Hamalik, dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum adalah rencana dasar komponen pendidikan yang disusun secara relevan atas dasar tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, dan evaluasi oleh sekolah dan guru yang mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana instrumen pendidikan yang disusun dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara relevan dengan tujuan

⁴⁶ M. Muallimin. "Implementasi Kurikulum". (On-line), tersedia di <http://eprints.walisongo.ac.id/136/> (02 oktober 2019)

⁴⁷ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 2.

memperlancar proses kegiatan belajar-mengajar di kelas dalam lembaga pendidikan.

Kemudian kurikulum memiliki fungsi, pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah/madrasah kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.⁴⁸

Sehingga kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.⁴⁹

c. **Komponen Kurikulum**

Pada bab ini penyusun akan memaparkan penjelasan dari empat komponen inti yang membentuk kurikulum.

a) **Komponen Tujuan**

Telah dikemukakan bahwa, dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan

⁴⁸ *Ibid*, h. 9

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 7

pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan falsafah atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut Indonesia yaitu Pancasila, maka tujuan yang diharapkan pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- 2) Tujuan Institusional (TI)
- 3) Tujuan Kurikuler (TK)
- 4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP).⁵⁰

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya, setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan

⁵⁰ Tim pengembangan MKDP *kurikulum dan pembelajaran, Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016 Ed. 3, Cet. V, H.46- 47

rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal ataupun nonformal.

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, secara jelas menggambarkan tujuan Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang

pendidikan tinggi.⁵¹

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran.⁵²

Menurut Bloom, dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective*, bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi atau domain (bidang), yaitu

⁵¹ *Ibid*, h. 47

⁵² *Ibid*, h. 48

domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b) Komponen Isi/Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dengan kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan isi kurikulum, kriteria tersebut antara lain:

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial. Artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif,

artinya mengandung aspek-aspek intelektual, moral, dan social secara seimbang.

- 4) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- 5) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi faktual.
- 6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.⁵³

c) **Komponen Metode/Strategi**

Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok pembahasan.

Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa

⁵³Safitri bey. 2018. "komponen-komponen kurikulum" (On-line) Tersedia di https://www.academia.edu/36296023/KOMPONEN-KOMPONEN_KURIKULUM. h.9

strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai.

Strategi meliputi metode, rencana dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.

Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu atas *Exposition–Discovery Learning* dan *Group–Individual Learning*. Dalam *Exposition* bahan ajar sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa tinggal hanya menguasai materi pelajaran yang diceramahkan. Dengan demikian, strategi ini lebih bersifat strategi yang berorientasi pada penguasaan isi pelajaran (*content oriented*).

Dalam *Discovery Learning*, bahan ajar tidak dikemas dalam bentuk yang sudah jadi, tetapi siswa diharapkan dapat beraktivitas secara penuh, mencari dan mengumpulkan informasi, membandingkan, menganalisis, dan sebagainya. Oleh sebab itu, metode yang lebih banyak digunakan dalam strategi ini adalah metode pemecahan masalah. Melalui metode ini siswa bukan hanya dituntut untuk

menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana menggunakan potensi berpikirnya untuk memecahkan suatu persoalan. Oleh sebab itu, strategi ini lebih berorientasi kepada proses belajar (*process oriented*). Strategi pembelajaran individual dan kelompok, lebih menekankan bagaimana desain pembelajaran itu dilihat dari sisi siswa yang belajar.

Apabila siswa belajar secara kelompok bersama-sama, mempelajari bahan yang sama, oleh guru yang sama, tanpa memerhatikan perbedaan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki siswa, maka strategi ini dinamakan strategi *Group Learning*. Sedangkan, manakala pembelajaran desain dengan pola pembelajaran yang memerhatikan kemampuan dasar siswa, kecepatan belajar, bahkan memerhatikan minat dan bakat siswa secara penuh, maka strategi ini dinamakan pembelajaran individual (*Individual Learning*).

d) Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan arti dan nilai kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus

disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Evaluasi kurikulum memerlukan ahli-ahli yang mengembangkan menjadi suatu disiplin ilmu.⁵⁴

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes.

1) Tes

Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hasil tes biasanya diolah secara kuantitatif. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah satu caturwulan atau semester dinamakan tes sumatif. Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan dinamakan tes formatif. Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

⁵⁴*Ibid*, h. 10-11

2) Nontes

Nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian.⁵⁵

d. Manajemen Kurikulum

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Sehingga dapat dipahami pengertian manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum atau pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan sarana, prasarana media, dan sumber-sumber belajar serta budaya yang memadai, mulai dari identifikasi kebutuhan,

⁵⁵ *Ibid*, h. 12

penyusunan rencana, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan sampai dengan pengembangan lebih lanjut juga membutuhkan sistem pengelolaan atau manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen kurikulum yang efektif dan efisien bukan hanya dibutuhkan untuk mengelola kegiatan dan faktor-faktor internal, tetapi juga faktor-faktor eksternal.

e. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1) Produktifitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.⁵⁶

2) kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dan berbagai pihak yang terlibat.

3) Efektivitas dan efisien, rangkain kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisien untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

⁵⁶ Ibrahim nasbi. 2017. "Manajemen kurikulum". Vol. 1. No. 2. Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewFile/4274/3936> h. 3

4) Mengerahkan visi, misi, dan tujuan yang diterapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.⁵⁷

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum. Kilpatrick menawarkan tiga prinsip utama dalam suatu kurikulum. Pertama, harus mampu meningkatkan kualitas anak didik pada setiap jenjang sekolah. Kedua, harus menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam satu kehidupan yang integral. Ketiga, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai sebuah uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam mengembangkan potensi pribadinya.⁵⁸

f. Fungsi manajemen kurikulum bagi kepala madrasah

Fungsi manajemen kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Bagi kepala sekolah baru, yang dipelajari pertama kali adalah tujuan lembaga yang akan dipimpinya. Kemudian kepala sekolah baru tersebut mencari kurikulum yang berlaku sekarang untuk dipelajari, terutama pada buku petunjuk pelaksanaan.

Selanjutnya kepala sekolah bertugas melaksanakan supervisi atau bimbingan pengarahan kurikulum pada para guru, yang bertujuan untuk

⁵⁷ *Ibid*, h. 4

⁵⁸ *Ibid*, h. 5

meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut E. Mulyasa dalam buku Darmadi, kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok, penyusunan silabus, dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.⁵⁹

g. Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen kurikulum

Kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif di sekolah disertai sikap dan gaya kepemimpinan yang fleksibel, terbuka, demokratis, serta mampu memberikan arahan, bimbingan dan penuntun pada guru. Termasuk dalam manajemen kurikulum. Terdapat 6 indikator peran kepala sekolah/madrasah dalam manajemen kurikulum :

- 1) Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih bahan serta metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Membimbing guru dalam menggunakan buku-buku pelajaran, Modul, Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*), Brosur, Foto/gambar yang relevan dengan perkembangan peserta didik. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang

⁵⁹ Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Sleman:CV Budi Utama, 2018), h. 117

telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Beberapa metode mengajar. Adapun macam-macam metode pelajaran yaitu, a). Metode ceramah. b). Metode diskusi. c). Metode tugas belajar dan resitasi. d). Metode kerja kelompok. e). Metode sosiodrama dan bermain peranan. f). Metode *problem solving*. g). Metode sistem ragu (*team teaching*). h). Metode latihan. i). Metode karyawisata.

2) Menyelenggarakan rapat dewan guru tentang kurikulum yang dilakukan. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidentill maupun priodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.⁶⁰ Peran kepala madrasah : Rapat dapat diselenggarakan pada awal tahun akademik, pertengahan tahun/semester, akhir tahun akademik, atau dilaksanakan secara insidental menurut kebutuhan yang ada di sekolah bersangkutan.⁶¹

3) Mengadakan kunjung kelas yang teratur/terjadwal: Ada 2 macam perkunjunga kelas untuk melihat guru yang sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya yaitu : a. Perkunjungan kelas tanpa diberi tahu dan Perkunjungan dengan cara memberitahu

⁶⁰ Mulyana AZ, *Rahasia menjadi guru hebat: Memotivasi diri menjadi guru luar biasa*, (Jakarta: Garasindo, 2010), hlm. 55

⁶¹https://www.academia.edu/8754197/PENGERTIAN_ADMINISTRASI_TAHAP_IMPLEMENTASI_DAN_SUPERVISI_PELAKSANAAN_KURIKULUM?auto=download

lebih dahulu (*announced visitation*).⁶²

- 4) Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan membuat silabus. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan pedoman pada rencana pelajaran atau kurikulum yang berlaku disekolah itu. penyusunan silabus merupakan bagian dari proses perancangan kurikulum yang dilakukan setelah struktur kurikulum/mata pelajaran terbentuk.

Silabus menjadi acuan untuk mengimplementasikan kurikulum atau pelaksanaan proses belajar mengajar pada tiap-tiap mata pelajaran. Standar proses menjadi acuan implementasi kurikulum pada lingkup mata pelajaran. Silabus menjadi acuan dalam penyusunan RPP.⁶³

- 5) Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan (sesuai dengan silabus), untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian

⁶²Piet A. Sahertian, *konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, (PT Rineka cipta, Jakarta, 2008), H. 53

⁶³Endang Mulyatiningsih, ``*Pengembangan Silabus dan Penyusunan RPP*`` (On-line), tersedia di file:///D:/skripsi%20yuli/proposal%20pran%20kपाल%20madrसah%20dlm%20m%20kurikulum%20revisi/cara+penyusunan+SILABUS+dan+RPP.pdf. htm (10 oktober 2018).

hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, yaitu sebagai berikut. a). penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi b). menggunakan acuan kreteria c). menggunakan sistem penilaian berkelanjutan d). sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁴

- 6) Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, referensi penulis tidak hanya diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan, tetapi juga diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang relevan itu diantaranya adalah :

1. YULIA PRATA GUCCI pada tahun 2019. Dengan judul peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTsN 2 Bandar Lampung. Menurut studi pendahuluan yang dilakukannya pada objek sekolah tersebut, hasil penelitian di MTsN 2 Bandar Lampung bahwasannya kepala madrasah telah melaksanakan

⁶⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 142-145

perannya dalam memajemen kurikulum, dengan hasil yang dicapai oleh kepala madrasah yaitu ; Kepala madrasah telah membimbing para guru bagaimana memilih bahan ajar yang baik sesuai kebutuhan siswa sesuai dengan mata pelajaran hingga Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya.sebagai pedoman untuk membuat program sekolah untuk tahun berikutnya.

2. Nur Asiah pada tahun 2010 Peranan Kepala Madrasah Dalam Manajemen Kurikulum Di MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian terdahulu pada skripsi ini Setelah diadakan penelitian tentang peranan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir, dapat disimpulkan bahwa :
1. Peranan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir secara persentase diperoleh 78,57% tergolong baik.
 2. Faktor-faktor pendukung kepala madrasah dalam manajemen kurikulum MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir adalah faktor pengetahuan, faktor dukungan dari guru, dan faktor dari dukungan siswa.

Sedangkan faktor penghambat peranan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir adalah : karena kurangnya dana, maka peranan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum di MTs Nurul Bilad Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir belum dapat berjalan dengan baik.

3. Penelitian yang ke tiga, yang di lakukan oleh Annisa Nursyifa. A pada tahun 2019 dengan judul skripsi Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Dalam penelitian terdahulu pada skripsi ini Setelah diadakan penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Penulis menyimpulkan dari keenam komponen dalam MBM sudah diaplikasikan dengan maksimal dan baik karena kerjasama antar staf Madrasah, guru-guru dan siswa sehingga tercapai segala rencana yang dibuat oleh kepala madrasah MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Di antara enam komponen MBM, terdapat 1 komponen yang membahas tentang manajemen kurikulum, pembahasan pada komponen manajemen kurikulum ini bahwa MTs Negeri 2 Bandar Lampung menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan kurikulum pusat mata pelajaran umum dari Dikbud dan 4 mata pelajaran agama pecah menjadi Al-Quran Hadis, Fiqih, akidah akhlak dan SKI di tambah Bahasa arab dari Kementrian Agama dan Kurikulum MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahfidz Al-Quran,

Qalaqoh. Pada pembahasa manajemen kurikulum, kepala madrasah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di Madrasah.

Beberapa Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai tema dan isi yang di teliti, sama-sama membahas tentang pera kepala madrasah dalam manajemen kurikulum. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan fungsi manajemen kurikulum bagi kepala madrasah bahwa manajemen kurikulum pada pembahasan ini berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran.

